

PEMBERIAN *CORRECTIVE FEEDBACK* DISERTAI *REWARD* TERHADAP EFIKASI DIRI DAN HASIL BELAJAR KIMIA DI SMA

Wage Isnadini, Hairida, Rahmat Rasmawan

Program Studi Pendidikan Kimia FKIP Untan

Email: wageisnadini14@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar dan efikasi diri antara siswa yang diberi *corrective feedback* disertai *reward* dengan siswa yang tanpa diberi *corrective feedback* disertai *reward* serta mengetahui besarnya pengaruh pemberian *corrective feedback* disertai *reward* terhadap hasil belajar kimia kelas XI SMA Negeri 7 Pontianak. Bentuk penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu dengan rancangan penelitian "*Nonequivalent Control Group Design*". Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 3 sebanyak 29 siswa dan kelas XI IPA 4 sebanyak 30 siswa. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar kimia dan efikasi diri antara siswa yang diberi *corrective feedback* disertai *reward* dengan siswa yang tanpa diberi *corrective feedback* disertai *reward* serta memiliki pengaruh dengan kategori sangat tinggi terhadap peningkatan hasil belajar siswa yaitu dengan *Effect Size* sebesar 1,2. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa pemberian *corrective feedback* disertai *reward* dapat meningkatkan hasil belajar dan efikasi diri siswa.

Kata Kunci: *Corrective Feedback, Reward, Efikasi Diri, Hasil Belajar*

Abstract: This purpose of this research was observe differences of learning outcome and self efficacy between students from the application of corrective feedback and reward with students who weren't given the application of corrective feedback and reward to chemistry learning outcome of class XI SMA Negeri 7 Pontianak. The types of this research is "Nonequivalent Control Group Design". The subject of this research is graders XI IPA 3 which amount 29 students and XI IPA 4 which amount to 30 students. The result of this research showed differences chemistry learning outcome and self efficacy between students from the application of corrective feedback and reward with student who weren't given the application of corrective feedback and reward and give to influence with very high categorized to student's learning outcome increating of Effect size that was 1,2. From on the result of this research can be concluded that the application of the corrective feedback and reward effectively to enhance students learning outcome and self efficacy.

Keywords: *Corrective Feedback, Reward, Self Efficacy, Learning Outcome*

Pendidikan adalah proses pembelajaran yang dilakukan pendidik sebagai upaya meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia. Pendidikan Indonesia dilihat

dari data survey Internasional PISA (*Programme for International Student Assessment*) yang diumumkan pada tahun 2013, Indonesia menempati peringkat ke 64 dari 65 negara. Ranking ini menurun dibandingkan dengan hasil PISA tahun 2009 yaitu Indonesia berada di peringkat ke 57 dari 65 negara. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah.

Rendahnya kualitas pendidikan juga dapat dilihat dari perilaku menyontek yang sering dilakukan oleh siswa, dengan tujuan mendapatkan nilai yang maksimal. Berita-berita tentang menyontek semakin marak dibicarakan menjelang akhir tahun pelajaran atau ketika Ujian Nasional tiba. Kompas (2011) melaporkan bahwa terjadi praktik menyontek massal di SD Negeri Gadel II Surabaya saat pelaksanaan ujian nasional atau UN. Menurut Pudjiastuti (2012: 107) semakin tinggi kecemasan pada individu maka semakin banyak pula tindak kecurangan yang dilakukannya. Kecemasan yang tinggi membuat materi yang sudah dipelajari sebelumnya akan hilang saat menghadapi ujian, sehingga tidak dapat menjawab ujian. Berada dalam kondisi yang terjepit, menyontek dianggap sebagai solusi untuk mengatasinya.

Efikasi diri yang rendah merupakan salah satu penyebab siswa menyontek. Efikasi diri menurut Schunk (dalam Juleha, 2001: 97-100) adalah keyakinan warga belajar terhadap kemampuan kognitifnya untuk menyelesaikan tugas atau tujuan khusus yang terkait dalam kegiatan pembelajaran. Lebih lanjut Pudjiastuti (2012: 105) mengungkapkan bahwa efikasi diri sangat menentukan usaha seseorang untuk mencoba mengatasi situasi yang sulit serta seberapa keras usaha yang dilakukan untuk menyelesaikan tugas dan berapa lama ia akan berhadapan dengan hambatan-hambatan yang tidak diinginkan". Efikasi diri juga akan mempengaruhi proses motivasi siswa, yaitu setelah siswa tahu dan yakin akan kemampuannya, mereka merasa mampu untuk melaksanakan tugasnya, maka motivasinya juga akan lebih kuat dalam menyelesaikan tugas tersebut (Kreitner & Kinicki, dalam Pudjiastuti, 2012: 107). Berdasarkan pendapat tersebut, siswa dengan efikasi diri yang rendah akan cenderung menyerah saat menyelesaikan tugas yang sulit, karena mereka menganggap bahwa mereka tidak mampu menyelesaikannya, sehingga membuat motivasinya juga rendah dan berakibat pada prestasi akademik siswa.

Hasil wawancara yang dilakukan pada siswa kelas XI tanggal 30 Januari 2014 di SMA Negeri 7 Pontianak, sebagian besar siswa menganggap bahwa kimia adalah salah satu mata pelajaran yang sulit. Kesulitan ini membuat mereka cenderung mengerjakan tugas kimia secara bersama-sama dengan rekannya. Mereka menganggap bahwa rekannya dapat mengerjakan tugas dengan baik dibanding dirinya. Selain itu, siswa juga menyatakan bahwa apabila guru meminta salah satu siswa mengerjakan soal ke depan kelas, mereka cenderung untuk menunjuk temannya dan hanya akan maju jika mereka yakin akan kemampuannya untuk menyelesaikan soal tersebut. Jika soal tersebut mereka anggap sulit, maka mereka tidak akan maju untuk mengerjakannya. Perilaku siswa tersebut juga menunjukkan efikasi diri siswa rendah. Rendahnya efikasi diri siswa kelas XI di SMA Negeri 7 Pontianak juga dapat ditunjukkan dari angket efikasi diri yang disebarkan pada siswa.

Efikasi diri siswa yang rendah dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Menurut Bandura (dalam Warsito, 2009: 31) individu yang memiliki efikasi diri yang rendah akan menghindari semua tugas dan menyerah dengan mudah ketika

masalah muncul, sehingga tidak melakukan usaha yang lebih untuk mengatasi masalahnya. Mereka menganggap kegagalan sebagai kurangnya kemampuan yang ada dan keberhasilan akan didapatkan oleh orang-orang yang memiliki kemampuan yang lebih. Hal ini menyebabkan siswa yang mempunyai efikasi diri yang rendah akan mempunyai prestasi akademik yang rendah pula, karena kurangnya usaha mereka untuk mengatasi hambatannya.

Menurut Revich & Shatte (dalam Subini, 2012: 134) efikasi diri sebagai keyakinan akan kemampuan diri sendiri untuk menghadapi dan memecahkan masalah. Pada siswa yang memiliki efikasi diri rendah, akan menghindari banyak tugas belajar, terutama tugas sulit karena siswa akan memikirkan kekurangan-kekurangan diri mereka. Sehingga siswa dengan efikasi diri rendah akan mengurangi usaha mereka untuk bekerja dalam situasi yang sulit dan sebaliknya siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan berusaha atau mencoba lebih keras dalam menghadapi tantangan. Hal yang sama juga terjadi pada siswa SMA Negeri 7 Pontianak bahwa efikasi diri yang rendah juga dapat mempengaruhi prestasi siswa, yang ditunjukkan dari persentase rata-rata jumlah siswa yang tidak tuntas sebesar 77,7% pada ulangan umum semester I kelas XI SMA Negeri 7 Pontianak.

Hasil wawancara dengan guru SMA Negeri 7 Pontianak pada tanggal 30 Januari 2014 diperoleh informasi bahwa guru telah melakukan usaha untuk meningkatkan efikasi diri siswa yaitu dengan memberikan pertanyaan yang di tulis di *white board*. Kemudian siswa disuruh mengerjakan soal kimia di depan kelas. Selain itu, guru juga memberikan skor dan komentar secara tertulis kepada siswa. Namun komentar yang diberikan pada buku tugas belum lengkap. Arahan yang diberikan seharusnya disertai dengan informasi yang lengkap, karena siswa belum mengetahui dengan jelas arahan jawaban yang benar. Jika informasi yang diberikan lengkap, maka siswa dapat mengetahui jawaban yang mereka berikan benar atau salah pada setiap langkahnya. Komentar-komentar yang diberikan guru tersebut disebut sebagai *feedback*. *Feedback* menurut Lutan (1988: 300) adalah pengetahuan yang diperoleh berkenaan dengan suatu tugas. Misalnya dengan pemberian *feedback* berupa komentar pada buku tugas siswa, maka siswa akan memperoleh pengetahuan untuk memperbaiki kesalahan yang telah dilakukannya. Menurut Bandura (dalam Baron. 2003: 184) *feedback* terhadap kemampuan seseorang dapat meningkatkan efikasi diri.

Feedback yang diberikan guru kelas XI SMA Negeri 7 Pontianak belum dapat meningkatkan efikasi diri dan hasil belajar siswa. Hal ini karena *feedback* yang diberikan guru masih belum menunjukkan kepada siswa arahan jawaban yang benar atas kesalahan yang mereka lakukan, sehingga siswa masih menemukan kesulitan dalam menyelesaikan soal. Fungsi *feedback* adalah memberikan motivasi dan penguatan (*reinforcement*) (Harsono, 1988:89). Salah satu *feedback* yang berupa informasi atau arahan yang jelas disebut sebagai *corrective feedback*. Ellis (2006: 340) mengungkapkan “*Corrective feedback takes the form of responses to learner utterances that contain error. The responses can consist of (a) an indication that an error has been committed, (b) provision of the correct target language form, or (c) metalinguistic information about the nature of the error, or any combination of these*”. *Corrective feedback* dapat dilakukan dengan memberikan petunjuk berupa informasi kepada siswa yang melakukan kesalahan.

Pemberian *corrective feedback* bisa memberi penguatan kepada siswa, selain *corrective feedback* maka dapat ditambahkan dengan *reward*. *Reward* belum pernah diberikan oleh guru kelas XI SMA Negeri 7 Pontianak kepada siswa yang telah melakukan pekerjaannya dengan baik. *Reward* menurut Tunstall & Caroline (1996: 395) "*Reward is feedback at its most positive. Reward was used by teachers to express their desire to reward children for their efforts in work or in behaviour*". *Reward* diberikan kepada siswa dengan tujuan menghargai usaha mereka dalam pekerjaan yang telah dilakukannya. Dalam memberikan *reward*, seorang pendidik harus menyesuaikan dengan perbuatan-perbuatan atau pekerjaan anak didik (Hamid, 2006: 68). Selain dalam bentuk benda, *reward* juga dapat diberikan dalam bentuk tulisan-tulisan. *Reward* tersebut diberikan kepada anak yang mempunyai prestasi-prestasi dalam pendidikan, memiliki kerajinan dan tingkah laku yang baik sehingga dapat dijadikan contoh teladan bagi kawan-kawannya (Anshari dalam Hamid, 2006: 67). Melalui pemberian *reward* diharapkan siswa dapat semakin giat dalam belajar, sehingga efikasi diri dan hasil belajar siswa dapat meningkat.

Berdasarkan permasalahan dan fakta- fakta yang telah disampaikan, peneliti tertarik untuk melihat pengaruh pemberian *corrective feedback* disertai *reward* terhadap efikasi diri dan hasil belajar kimia. Maka dari itu peneliti bermaksud meneliti tentang pengaruh pemberian pemberian *corrective feedback* disertai *reward* terhadap efikasi diri dan hasil belajar kimia siswa kelas XI SMA Negeri 7 Pontianak.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu dengan rancangan penelitian "*Nonequivalent Control Group Design*" yang digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1
Rancangan Penelitian *Nonequivalent Control Group Design*

Kelas	<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
E	O ₁	X ₁	O ₂
K	O ₃	X ₂	O ₄

(Sugiyono, 2012: 116)

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA SMA Negeri 7 Pontianak yaitu XI IPA 1, XI IPA 2, XI IPA 3 dan XI IPA 4. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 3 dan XI IPA 4 yang diambil dengan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa kelas XI IPA 3 memiliki nilai rata-rata hasil ulangan umum semester I tahun ajaran 2013/2014 yaitu 56 dan 60 untuk kelas XI IPA 4. Berdasarkan informasi dari guru bahwa siswa kelas XI IPA 3 dan XI IPA 4 memang memiliki kemampuan kognitif yang kurang dibandingkan kelas lainnya. Selain itu, siswa kelas XI IPA 4 cenderung pasif ketika proses pembelajaran. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka dipilih kelas XI IPA 3 sebagai kelas kontrol dan XI IPA 4 sebagai kelas eksperimen.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pengukuran berupa tes tertulis (*pretest-posttest*) berbentuk tes esai dan teknik komunikasi tidak langsung berupa angket efikasi diri. Selanjutnya tes hasil belajar dan angket

efikasi diri divalidasi untuk melihat kesesuaian antara indikator dengan soal serta pernyataan yang dibuat. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tes hasil belajar serta angket efikasi diri telah sesuai antara indikator dengan soal serta pernyataan, bahasa yang digunakan pada angket efikasi diri telah sesuai dengan EYD dan tidak menimbulkan makna ganda. Hasil perhitungan validitas menunjukkan semua butir soal memiliki tingkat validitas sangat tinggi, dengan demikian tes hasil belajar dan angket efikasi diri layak untuk digunakan. Hasil uji coba soal menunjukkan bahwa semua soal tes memiliki tingkat reliabilitas tinggi dengan nilai reliabilitas sebesar 0,752 sedangkan hasil uji coba angket menunjukkan bahwa semua pernyataan angket memiliki tingkat reliabilitas tinggi dengan nilai reliabilitas sebesar 0,771.

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan program SPSS 16,0 *for windows*. Data tes hasil belajar berupa *pretest* selanjutnya diuji statistik untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan hasil belajar yang diperoleh. Jika terdapat perbedaan selanjutnya diuji statistik dengan uji *t*. Jika tidak terdapat perbedaan maka yang dilanjutkan dengan *gain score (posttest dikurang pretest)*. Berdasarkan uji statistik terhadap *pretest* yang diperoleh pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka dilanjutkan dengan uji *t* untuk mengolah data hasil *posttest*. Selain *posttest*, pada pertemuan terakhir juga diberikan angket untuk mengetahui efikasi diri siswa setelah diberikan perlakuan yang kemudian juga diuji statistik. Skor tes dan angket diuji normalitasnya dengan uji *Shapiro-Wilk* dan dilihat homogenitasnya dengan menggunakan uji *Levene*. Apabila data berdistribusi normal dan varian sampel homogen, maka uji hipotesis yang digunakan adalah uji *t Equals Variances Assumed* dan jika varian sampel tidak homogen digunakan uji *t Equals Variances Not Assumed*. Apabila data tidak berdistribusi normal maka uji hipotesis yang digunakan adalah uji *U-Mann Whitney*. Skor angket efikasi diri dianalisis menggunakan aturan skala likert yang terdiri dari empat pilihan jawaban, yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Perbedaan hasil belajar kimia antara kelas kontrol dan kelas eksperimen dilihat dari perbedaan rata-rata skor *posttest* kedua kelas sedangkan pada angket efikasi diri dilihat dari persentase persetujuan total kedua kelas. Pengaruh pemberian *corrective feedback* disertai *reward* terhadap hasil belajar kimia siswa dihitung dengan menggunakan *effect size* yang hasilnya dibandingkan dengan tabel o-z.

Prosedur dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu: 1) tahap persiapan, 2) tahap pelaksanaan, 3) tahap akhir.

Tahap Persiapan

Langkah- langkah yang dilakukan pada tahap persiapan antara lain: 1) membuat tes hasil belajar yang meliputi soal, kisi-kisi soal, bentuk soal dan kunci jawaban serta angket dengan skala *Likert*, 2) membuat perangkat pembelajaran yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), 3) melakukan validasi instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran, 4) merevisi instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran, 5) melakukan uji coba instrumen penelitian pada sampel yang berbeda, 6) menghitung tingkat reliabilitas tes hasil belajar dan angket.

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan penelitian meliputi: 1) memberikan *pretest* pada siswa kelas kontrol dan eksperimen, 2) memberikan perlakuan *corrective feedback* dan *reward* terhadap siswa kelas eksperimen dan tanpa memberikan *corrective feedback* dan

reward terhadap siswa kelas kontrol, 3) memberikan *posttest* dan angket pada siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Tahap Akhir

Tahap akhir dari penelitian meliputi: 1) menganalisis dan mengolah data hasil penelitian pada kelas kontrol dan kelas eksperimen menggunakan uji statistik, 2) menyusun laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

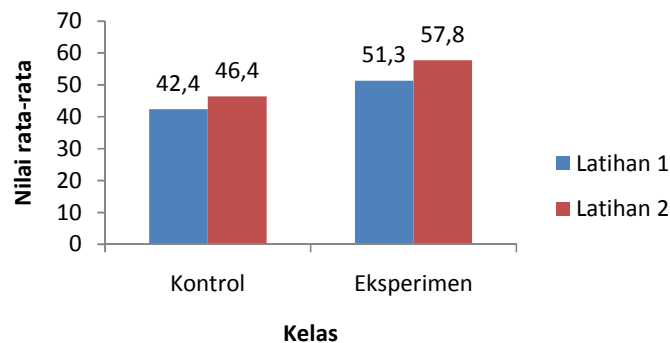
Hasil penelitian diperoleh empat kelompok data yaitu data *pretest*, data latihan, data *posttest*, dan data angket efikasi diri siswa. Hasil analisis *pretest* disajikan pada Tabel 2:

Tabel 2
Hasil Analisis *Pretest* Siswa Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Kelas	Nilai Rata-rata	Standar Deviasi	Jumlah Siswa Tuntas	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	Sig. <i>Shapiro Wilk</i>	Uji <i>U-Mann Whitney</i>
Eksperimen	4,6	6,12	0	30	0.000	0.062
Kontrol	6,8	5	0	29	0.038	

Hasil analisis *pretest* menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM. Hal ini dikarenakan siswa belum mempelajari materi hidrolisis sehingga belum mengetahui banyak tentang konsep hidrolisis. Berdasarkan uji *U-Mann Whitney* yang dilakukan terhadap skor *pretest* menunjukkan bahwa nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar 0,062 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, dan H_a ditolak. Hal berarti tidak terdapat perbedaan kemampuan awal siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Guru memberikan latihan kepada siswa di kelas kontrol dan kelas eksperimen pada proses pembelajaran. Latihan diberikan sebanyak dua kali selama dua pertemuan. Rata-rata hasil latihan siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen disajikan dalam Gambar 1 berikut:



Gambar 1
Grafik Rata-Rata Nilai Latihan Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Gambar 1 menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen pada latihan 1 dan latihan 2. Pada kelas kontrol mengalami kenaikan rata-rata sebesar 4 sedangkan pada kelas eksperimen mengalami kenaikan rata-rata sebesar 6,5.

Posttest diberikan setelah semua perlakuan selesai diberikan. *Posttest* yang diberikan pada penelitian ini bertujuan untuk melihat hasil belajar kedua kelas setelah diberi perlakuan. Data hasil *posttest* siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3
Hasil Analisis *Posttest* Siswa Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Kelas	Nilai Rata-rata	Standar Deviasi	Jumlah Siswa Tuntas	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	Sig. <i>Shapiro Wilk</i>	Uji <i>U-Mann Whitney</i>
Eksperimen	79,7	12	20	10	0.176	0,000
Kontrol	49,8	25	7	22	0.028	

Tabel 3 menunjukkan bahwa siswa yang mendapat nilai di atas KKM pada kelas kontrol sebanyak 7 siswa dan 20 siswa pada kelas eksperimen. Berdasarkan uji *U-Mann Whitney* yang dilakukan terhadap skor *posttest* menunjukkan bahwa nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar 0,000 sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang diberikan *corrective feedback* dan *reward* dengan yang tidak diberikan *corrective feedback* dan *reward* di SMA Negeri 7 Pontianak.

Persentase kesalahan yang dialami siswa pada *pretest*, latihan dan *posttest* untuk tiap indikator pada kelas eksperimen disajikan pada tabel 4 berikut:

Tabel 4
Persentase Kesalahan Siswa pada Kelas Eksperimen

Indikator Soal	PRETEST		Latihan 1		Latihan 2		POSTTEST	
	No Soal	Persentase Kesalahan Siswa	No Soal	Persentase Kesalahan Siswa	No Soal	Persentase Kesalahan Siswa	No Soal	Persentase Kesalahan Siswa
1	1b	96,7	1b	73,3			1b	36,7
2	1a	100	1a 2a	70 63,3			1a	50
3	1c	100	2b	86,7			1c	50
4	2a	100			1	0	2a	0
5	3	100			2	40	3	33,3
6	2b	100			3	53,3	2b	0

Keterangan Indikator:

- 1: Menentukan jenis hidrolisis garam
- 2: Menentukan reaksi hidrolisis suatu garam
- 3: Menentukan sifat garam yang mengalami hidrolisis
- 4: Menentukan tetapan hidrolisis (Kh) suatu garam
- 5: Menentukan massa garam dari senyawa yang diketahui pH nya
- 6: Menentukan pH garam

Persentase kesalahan yang dialami siswa pada *pretest*, latihan dan *posttest* untuk tiap indikator pada kelas kontrol disajikan pada tabel 5 berikut:

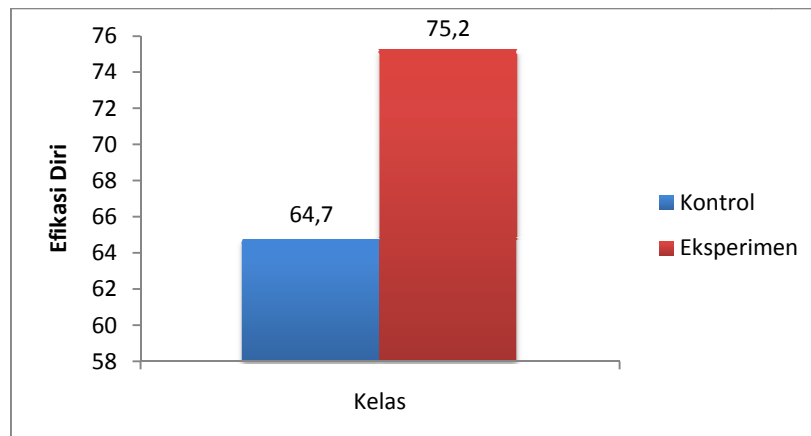
Tabel 5
Persentase Kesalahan Siswa pada Kelas Kontrol

Indikator Soal	PRETEST			Latihan 1			Latihan 2			POSTTEST		
	No So-al	Persentase		No So-al	Persentase		No So-al	Persentase		No So-al	Persentase	
		Kekeliruan Siswa	Tidak Menjawab		Kekeliruan Siswa	Tidak Menjawab		Kekeliruan Siswa	Tidak Menjawab		Kekeliruan Siswa	Tidak Menjawab
1	1b	55,2	51,7	1b	86,2	10,3				1b	65,5	0
2	1a	93,1	6,9	1a 2a	82,8 69	6,9 10,3				1a	65,5	0
3	1c	93,1	6,9	2b	89,7	0				1c	69	0
4	2a	17,2	82,8				1	6,9	0	2a	10,3	0
5	3	31	69				2	69	0	3	82,8	0
6	2b	20,7	79,3				3	69	0	2b	65,5	0

Keterangan Indikator:

- 1: Menentukan jenis hidrolisis garam
- 2: Menentukan reaksi hidrolisis suatu garam
- 3: Menentukan sifat garam yang mengalami hidrolisis
- 4: Menentukan tetapan hidrolisis (Kh) suatu garam
- 5: Menentukan massa garam dari senyawa yang diketahui pH nya
- 6: Menentukan pH garam

Efikasi diri siswa dapat dilihat berdasarkan angket efikasi diri yang diberikan kepada siswa setelah pemberian perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Persentase efikasi diri siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen disajikan dalam Gambar 2 berikut:



Gambar 2
Grafik Persentase Efikasi Diri Siswa Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Berdasarkan Gambar 2 dapat diketahui bahwa persentase persetujuan total kelas kontrol adalah 64,7%, sedangkan persentase persetujuan total kelas eksperimen adalah 75,2%. Persentase tersebut dapat menunjukkan bahwa pemberian *corrective feedback* disertai *reward* dapat meningkatkan efikasi diri siswa.

PEMBAHASAN

Hasil uji statistik terhadap skor *posttest* siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar. Perbedaan perlakuan yang diberikan terhadap kedua kelas menjadi penyebab terjadinya perbedaan hasil belajar antara kedua kelas tersebut. Perbedaan perlakuan yang diberikan terdapat pada ada tidaknya pemberian *corrective feedback* disertai *reward* yang diberikan oleh guru pada lembar jawaban latihan siswa dan saat proses pembelajaran berlangsung. Secara umum perbedaan nilai rata-rata latihan kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan dalam Gambar 1, yaitu terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen pada latihan 1 dan latihan 2. Pada kelas kontrol mengalami kenaikan rata-rata sebesar 4 sedangkan pada kelas eksperimen mengalami kenaikan rata-rata sebesar 6,5. Peningkatan hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Hal ini dapat menjadi faktor yang mempengaruhi perbedaan nilai *posttest* dan tingkat ketidaktuntasan siswa.

Pemberian *corrective feedback* disertai *reward* pada kelas eksperimen dapat meningkatkan hasil belajar dan efikasi diri siswa. Hal tersebut dapat ditunjukkan dari hasil belajar pada kelas eksperimen yaitu pada perhitungan rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan pemberian *corrective feedback* disertai *reward*. Selain itu jika dilihat secara keseluruhan pada persentase kesalahan siswa saat mengerjakan tugas mengalami penurunan. Hal tersebut karena *corrective feedback* dapat memberikan informasi yang benar kepada peserta didik yang dapat digunakan untuk memperbaiki kinerja (Driscoll dalam Yaumi, 2013: 33), sehingga siswa lebih termotivasi untuk memperbaiki kesalahannya. Upaya guru untuk meningkatkan motivasi siswa yaitu melalui

pemberian *reward*. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2011: 78) yang mengungkapkan bahwa *reward* dapat meningkatkan perhatian siswa terhadap pembelajaran, meningkatkan motivasi belajar serta meningkatkan kegiatan belajar. Jika kinerja siswa meningkat maka hasil belajar siswa juga akan meningkat.

Peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen diikuti dengan tingginya efikasi diri siswa yang diukur menggunakan angket efikasi diri dengan persentase persetujuan total sebesar 75,2% dengan interpretasi kuat. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa yang mempunyai efikasi diri yang tinggi akan mempunyai hasil belajar yang tinggi pula, karena kurangnya usaha mereka untuk mengatasi hambatan. Hal ini sejalan dengan pendapat Wasposito (2012) yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi memiliki usaha yang kuat untuk menyelesaikan tugas-tugas yang sulit serta terdapat keyakinan melaksanakan tugasnya dengan baik.

Peningkatan efikasi diri siswa kelas eksperimen disebabkan karena meningkatnya motivasi dan keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya dalam mengerjakan serta menyelesaikan tugas berdasarkan usaha yang dilakukannya. Keyakinan dan motivasi siswa ini didapat dari pemberian *corrective feedback* disertai *reward*. Melalui pemberian *corrective feedback* siswa akan tahu letak kesalahan yang dilakukannya sehingga siswa dapat lebih mengingat konsep materi yang dipelajari. Selain itu saat siswa mengerjakan tugas berikutnya, mereka dapat menjadi lebih yakin dalam mengerjakannya. Keyakinan ini dapat memotivasi siswa untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Agar siswa dapat lebih meningkatkan keyakinan dan motivasinya, maka pemberian *corrective feedback* juga disertai dengan pemberian *reward*. Hal ini sesuai dengan pendapat Alma (2008: 30) bahwa pemberian *reward* dapat meningkatkan perhatian siswa dalam proses pembelajaran serta dapat meningkatkan motivasi siswa. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa yang diajarkan dengan pemberian *corrective feedback* disertai *reward* memiliki efikasi diri yang lebih besar daripada siswa yang diajar tanpa pemberian *corrective feedback* disertai *reward*.

Pada kelas kontrol yang diajar tanpa pemberian *corrective feedback* disertai *reward*, berdasarkan hasil belajar yang diperoleh siswa pada perhitungan rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* juga mengalami peningkatan. Namun peningkatan pada kelas kontrol lebih rendah daripada peningkatan pada kelas eksperimen. Rendahnya hasil belajar kelas kontrol dibandingkan kelas eksperimen diikuti juga dengan rendahnya efikasi diri siswa pada kelas kontrol dibandingkan pada kelas eksperimen. Berdasarkan angket efikasi diri yang telah diberikan kepada siswa kelas kontrol, diperoleh persetujuan total sebesar 64,7%. Peningkatan hasil belajar dan efikasi diri siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Hal tersebut karena perbedaan perlakuan yang diterima siswa. Pada kelas eksperimen dilakukan pemberian *corrective feedback* dan *reward* sedangkan pada kelas kontrol diajar tanpa pemberian *corrective feedback* dan *reward*.

Berdasarkan penelitian hasil belajar siswa tinggi maka efikasi diri siswa juga tinggi, sebaliknya jika hasil belajar siswa rendah maka efikasi diri siswa juga rendah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Schunk dan Pajares (2001: 2) bahwa telah banyak penelitian menunjukkan efikasi diri mempengaruhi motivasi belajar dan prestasi akademik. Salah satunya adalah penelitian dari Gaskill & Murphy tahun 2004 (dalam Mukhid, 2009: 118)

menunjukkan bahwa efikasi diri secara signifikan mempengaruhi prestasi akademik dan menjadi dasar indikator yang paling kuat atas prediksi performansi dalam tugas-tugas matematika. Tingkatan efikasi diri yang dimiliki oleh siswa akan berpengaruh kepada motivasi belajar yang nantinya akan berdampak pada tinggi rendahnya hasil yang dicapai oleh siswa.

Perhitungan *Effect Size* dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pemberian *corrective feedback* dan *reward* terhadap hasil belajar kimia siswa kelas XI SMA Negeri 7 Pontianak. Menghitung *Effect Size* menggunakan data rata-rata *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol serta standar deviasi data *posttest* pada kelas kontrol. Perhitungan *Effect Size* diperoleh nilai *Effect Size* sebesar 1,2. Karena *Effect Size* $> 0,8$, yaitu $1,2 > 0,8$, maka digolongkan tinggi. Jika dilihat dari kurva lengkungan normal standar dari 0 ke Z, maka pengaruh pemberian *corrective feedback* dan *reward* memberikan pengaruh sebesar 38,49% terhadap peningkatan hasil belajar kimia siswa kelas XI SMA Negeri 7 Pontianak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar dan efikasi diri antara siswa yang diberi *corrective feedback* disertai *reward* dengan siswa yang diajar tanpa *corrective feedback* dan *reward* kelas XI SMA Negeri 7 Pontianak. Pembelajaran dengan pemberian *corrective feedback* disertai *reward* memberikan pengaruh sebesar 38,49% terhadap peningkatan hasil belajar kimia siswa kelas XI SMA Negeri 7 Pontianak.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini, peneliti memberikan saran sebagai berikut: (1) menggunakan pembelajaran dengan pemberian *corrective feedback* disertai *reward* sebagai alternatif pembelajaran kimia di sekolah, (2) meningkatkan kinerja pihak sekolah dalam pengelolaan pembelajaran terutama sebagai variabel alternatif pemecahan masalah belajar mengajar guna meningkatkan efikasi diri dan hasil belajar kimia siswa, (3) melaksanakan penelitian lanjutan untuk materi yang lainnya dengan menggunakan *corrective feedback* disertai *reward* pada pembelajaran kimia di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Baron, Robert. A, & Donn Byrne. 2003. *Psikologi Sosial Edisi Kespuluh*. Jakarta: Erlangga.
- Ellis, R., Loewen, S., Erlam, R. 2006. Implicit and Explicit Corrective Feedback and The Acquisition of L2 Grammar. *Studies of Second Language Acquisition*. 28(1). 339-368. CUP: USA.
- Hamid, Rusdiana. 2006. Reward dan Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Ittihad Jurnal Kopertis Wilayah XI Kalimantan*. 4(5): 65-76.

- Harsono. 1988. *Coaching dan Aspek-Aspek Psikologis dalam Coaching*. Jakarta: C.V. Tambak Kusuma.
- Kompas. 2011. "Try Out" UN di Bekasi Menyedihkan. (online). (<http://edukasi.kompas.com/read/2011/03/22/19204839/Try.Out.UN.di.Bekasi.Menyedihkan>, diakses tanggal 23 Mei 2013).
- Julaeha, Siti. 2001. Self Efficacy for Learning. *Jurnal Pendidikan*. 2(2): 97-100.
- Lutan, Rusli. 1988. *Belajar Keterampilan Motoric Pengantar Teori dan Metode*. Jakarta: Dikti, PLPTK.
- Mukhid. 2009. *Self-Efficacy (Perspektif Teori Kognitif Sosial dan Implikasinya terhadap Pendidikan)*. 4(1): 107-122.
- Mulyasa. 2011. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pudjiastuti, Endang. 2012. Hubungan "Self Efficacy" dengan Perilaku Mencontek Mahasiswa Psikologi. *Mimbar*. 28(1). 103-112.
- Schunk, D.H. & Pajares, F. (2001). "The Development of Academic Self-Efficacy", dalam "Development of Achievement Motivation" (ed A. Wigfield and J.Eccles). San Diego: Academic Press.
- Subini, Nini. 2012. *Psikologi Pembelajaran*. Yogyakarta: Mentari Pustaka.
- Sugiyono. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Tunstall, Pat, Caroline Gipps. 1996. Teacher Feedback to Young Children in Formative Assessment: a Typology. *British Educational Research Journal*. 22(4): 389-404.
- Warsito, Hadi. 2009. Hubungan Antara Self Efficacy dengan Penyesuaian Akademik dan Prestasi Akademik (Studi pada Mahasiswa FIP Universitas Negeri Surabaya). *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. 9(1): 40-43.
- Waspodo, Muktiono. 2012. *Efikasi Diri Warga Belajar terhadap Capaian Hasil Belajar*. (Online). (<http://mwsinergi.blogspot.com/2012/04/efikasi-diri-warga-belajar-terhadap.html>, diakses tanggal 28 Januari 2014).
- Yaumi, Muhammad. 2013. *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.